

PENTINGNYA *SOFT SKILL* UNTUK PERSIAPAN MAGANG SISWA SMK

Marsiana Luciana Sitanggung

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Email: marsiana.luciana@atmajaya.ac.id

Abstrak - Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* yang dimiliki siswa SMK guna memasuki dunia kerja dalam bentuk magang. Adaptasi dan komunikasi di lingkungan kerja sangat dibutuhkan, karena merupakan dasar untuk bisa diterima di lingkungan atau komunitas yang baru. Hal tersebut yang harus dikembangkan siswa sebelum masuk ke dunia kerja. Tim pengabdian masyarakat yakin bahwa semua siswa pasti bisa beradaptasi dan berkomunikasi. Akan tetapi, yang menjadi hambatan setiap siswa adalah kurang percaya diri saat berada di lingkungan baru. Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah simulasi. Simulasi dilakukan dalam dua sesi. Hasil dari metode simulasi bahwa *soft skill* yang dimiliki siswa dapat terlihat dan berkembang.

Kata kunci: magang, siswa, *soft skill*.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Sebelum lulus dan masuk ke dunia kerja, siswa SMK harus menjalankan program magang, yang sifatnya adalah wajib dari sekolah.

Magang dilakukan sebagai tahapan dimana siswa dapat menunjukkan kemampuannya di perusahaan tempat magang. Harapannya adalah agar siswa dapat langsung bekerja di perusahaan tersebut setelah lulus dari SMK. Harapan tersebut dapat tercapai jika saat magang, siswa dapat menunjukkan kompetensinya sesuai standar perusahaan. Tujuan lain dari mengikuti magang bagi siswa SMK adalah membentuk pola pikir konstruktif, kritis dan sistematis (Rachmat dkk, 2017), dimana siswa SMK dapat lebih berpikir terbuka dan membangun. Dalam menjalankan magang, siswa perlahan akan mulai mengerti situasi

kerja di perusahaan yang membuat mereka bisa memiliki pola pikir yang konstruktif. Selain konstruktif, siswa juga diharapkan dapat berpikir kritis dan membangun menanggapi segala macam hal yang ada disekitarnya karena di tempat magang siswa harus aktif dalam memberi masukan dan aktif menyuarakan pendapat untuk mengimbangi pola kerja di perusahaan.

Magang juga bertujuan melatih komunikasi dan kerjasama siswa secara lebih profesional. Bentuk komunikasi yang dimaksud bukan hanya komunikasi lisan tetapi juga tulisan. Tujuan selanjutnya adalah menambah wawasan serta ketrampilan siswa, yang merupakan tujuan utama dalam program magang. Untuk menambah kemampuan dan wawasan siswa SMK, perlu praktek langsung di dunia industri/jasa agar dapat merasakan dan mengobservasi kegiatan di industri seperti apa.

Manfaat magang bagi siswa SMK, antara lain menjadi latihan bagi siswa SMK untuk melihat apa dan bagaimana dunia kerja, sehingga mereka bisa beradaptasi sesuai dengan kompetensinya. Adaptasi yang dilakukan tiap siswa pasti berbeda antara satu dan yang lain. Manfaat kedua adalah meningkatkan profesionalitas. Saat magang, siswa akan dipaksa mengikuti *culture* atau cara

kerja di perusahaan. Siswa dipaksa untuk totalitas dalam mencapai target perusahaan. Jika tidak sesuai target, maka akan merugikan perusahaan. Masih berhubungan dengan hal di atas, magang juga membentuk mental dan sikap bertanggung jawab. Setiap perusahaan pasti ketat dalam didiplin dan tanggung jawab. Untuk itu, siswa SMK yang magang otomatis mental dan sikap tanggung jawabnya akan terbentuk.

Siswa yang melakukan magang tentu akan mendapat ilmu dan wawasan baru seputar dunia kerja atau hal yang umum. Saat magang tentunya siswa akan mulai dari hal yang mudah dan akan terus meningkat seiring waktu. Saat proses itulah, ilmu dan wawasan siswa akan bertambah, tidak hanya tentang pekerjaan yang dikerjakannya tapi juga hal lain, misalnya tentang struktur organisasi.

Manfaat lain yang diperoleh saat magang yaitu membangun hubungan baik dengan instansi atau perusahaan tempat siswa magang. Hal ini dapat terjadi jika saat magang, siswa kompeten dibidangnya dan memiliki tingkah laku dan *attitude* yang baik sehingga perusahaan akan memberi *feedback* yang baik terhadap siswa tersebut. Masalah yang dihadapi siswa SMK Remaja Pluit adalah kekhawatiran menuju magang. Mereka belum memiliki bayangan tentang magang, khususnya masalah berkomunikasi nantinya di tempat magang. Siswa di SMK Remaja Pluit banyak yang belum percaya diri untuk melakukan magang yang sifatnya wajib.

Berdasarkan masalah tersebut, memberi pelatihan *soft skill* dan pendampingan merupakan salah satu upaya yang dapat membantu siswa SMK Remaja Pluit. *Soft skill* didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis, (Mahasneh & Thabet, 2015).

METODE PELAKSANAAN

Objek pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan *soft skill* untuk persiapan magang siswa SMK Remaja Pluit merupakan seluruh siswa SMK yang sudah duduk di kelas 11. Artinya peserta sudah satu tahun duduk di bangku SMK, dan sudah tiba saatnya untuk magang di perusahaan. Tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan sikap (Kamil, 2012). Identifikasi masalah dilakukan dengan mengadakan komunikasi yang diawali dengan pihak kepala sekolah dan guru, lalu dilanjutkan dengan komunikasi ke peserta di awal pelatihan. Hasilnya adalah ditemukan adanya ketakutan atau kekhawatiran siswa untuk masuk ke perusahaan dalam melakukan magang. Pihak sekolah berharap tim pengabdian masyarakat dapat membantu siswa untuk menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran mereka sehingga mereka yakin dan percaya diri.

Metode yang digunakan tim pengabdian masyarakat adalah simulasi. Proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas, dan peragaan dalam pengajaran merupakan wahana yang efektif untuk meningkatkan *soft skill* siswa SMK (Setiani & Rasto, 2016). Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan *soft skill* dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

a) Persiapan

Persiapan yang dilakukan dengan komunikasi yang intensif dengan Kepala Sekolah SMK Remaja Pluit. Awalnya pihak SMK Remaja Pluit yang meminta adanya pelatihan terkait persiapan magang siswa SMK mereka. Persiapan yang dilakukan adalah yang berkenaan dengan jumlah peserta, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sarana yang dibutuhkan terkait pelatihan, dan konten pelatihan.

b) Pelaksanaan

Berdasarkan komunikasi 2 pihak yaitu pihak sekolah dan tim pengabdian masyarakat, maka jadwal pelatihan disepakati pada 21 Agustus 2019 bertempat di sekolah SMK Remaja Pluit.

c) Evaluasi

Evaluasi secara keseluruhan diadakan di akhir pelatihan dengan menyebarkan angket ke seluruh peserta dan menyertakan pendapat pribadi yang boleh disampaikan bila pernyataan yang di angket belum cukup. Jika masih ada pertanyaan setelah sesi pelatihan selesai, peserta juga dapat menghubungi tim pengabdian masyarakat secara langsung melalui *whatsapp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian masyarakat melakukan *ice breaking* interaktif di awal pelatihan untuk memotivasi peserta. Siswa SMK harus memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas kesuksesan mereka mendapatkan pekerjaan setelah lulus kelak. Pihak sekolah sudah memfasilitasi dengan program pendidikan yang didukung dengan sarana dan prasarana serta SDM (guru) yang kompeten dibidangnya. Selain itu, pihak sekolah juga sudah menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk membantu perkembangan siswa SMK, seperti contoh kerjasama yang dilakukan dengan tim pengabdian masyarakat dalam pelatihan ini. Hal-hal diatas harus bisa memacu semangat dan kepercayaan diri para siswa.

Dalam dunia kerja, perusahaan membutuhkan karyawan yang mempunyai *soft skill* (Manara, 2014). Pendidikan *soft skill* adalah kebutuhan penting dalam dunia kerja. Oleh karean itu, tim pengabdian masyarakat berusaha untuk membangun *soft skill* siswa SMK Remaja Pluit. Tim yakin bahwa semua siswa pasti sudah memiliki cikal bakal *soft skill*, hanya saja belum berani mengeluarkannya.

Dalam hal ini, tim membagi kelompok diantara peserta. Dalam kegiatan ini, tim juga diabntu oleh 3 orang guru siswa SMK Remaja Pluit. Kami membagi kelompok dengan anggota terdiri dari laki-laki dan wanita.

Setelah *ice breaking*, tim pengabdian memberikan penjelasan seutuhnya tentang *soft skill* dan apa pentingnya *soft skill* tersebut. Kami menjelaskan bahwa *soft skill* sebenarnya pengembangan dari konsep yang sering kita dengar dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan interpersonal. Salah satu *soft skill* yang paling dibutuhkan siswa SMK adalah komunikasi. Orang yang kompeten berkomunikasi adalah orang yang komunikasinya efektif (Turistiati, 2016). Selain komunikasi, *soft skill* mencakup antara lain, kejujuran, kemampuan berpikir kritis, bersifat terbuka, dan kemampuan beradaptasi. Semakin kita mampu mengelola *soft skill* maka potensi keberhasilan dalam bekerja juga akan makin tinggi.

Setelah memberikan penjelasan mengenai *soft skill*, tim pengabdian meminta perwakilan tiap kelompok untuk mencoba mempraktekkan dengan simulasi sedang melakukan tahapan wawancara. Tim pengabdian beserta guru bertindak sebagai bagian rekrutmen di perusahaan dalam simulasi tersebut. Hasil yang diperoleh dari simulasi bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan bicara yang santai, masih banyak yang gugup dan malu untuk bersuara. Bahkan ada siswa yang hanya menunduk saja tanpa berani memandang wajah pewawancara. Hasil simulasi ini langsung kami sampaikan setelah semua perwakilan kelompok mencoba. Saat melakukan simulasi, kami merekam kegiatan, sehingga hasil rekaman kami putar kembali untuk dilihat oleh seluruh peserta. Kami meminta tiap peserta memberi komentar dan penilaian tentang *soft skill* terhadap temannya

yang sudah mencoba tadi, sehingga suasana pelatihan menjadi hidup dan penuh semangat.

Sesi berikutnya adalah melakukan simulasi kedua. Simulasi kedua dilakukan dengan asumsi bahwa peserta sedang dalam posisi magang di perusahaan, dan tiba-tiba dipanggil oleh atasannya. Alasan dipanggil tidak kami sampaikan, jadi secara acak baru diketahui siswa saat melakukan simulasi ini. Satu persatu perwakilan kelompok ikut melakukan simulasi kedua. Dalam simulasi kedua ini, ada 3 alasan mereka dipanggil alasan, yaitu:

1. Siswa tersebut melakukan kesalahan dalam pekerjaannya
2. Siswa tersebut mampu menyelesaikan pekerjaan yang memuaskan atasan
3. Siswa tersebut diminta mencari solusi atas sebuah permasalahan dalam pekerjaan yang sedang dikerjakannya

Hasil simulasi kedua, untuk alasan pertama siswa memberi respon dengan menyampaikan permintaan maaf dengan menunduk. Untuk alasan kedua, siswa memberi respon dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada atasan sambil tersenyum. Untuk alasan ketiga, siswa ada yang memberi respon dengan menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri sehingga terlibat komunikasi bahkan debat sehat dengan atasan, tetapi ada juga yang responnya hanya diam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari keseluruhan metode simulasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam pelatihan ini cukup memuaskan, walaupun ada siswa yang masih hanya diam. Akan tetapi tim pengabdian mampu memberi pandangan bahwa magang tidak hanya bekerja menyelesaikan tugas yang diberi oleh atasan, tapi harus mampu juga membawa diri di lingkungan tempat kerja, baik dalam bentuk komunikasi, manajemen waktu yang baik, dan masih banyak yang lain.

Rasa percaya diri sangat banyak mempengaruhi keberlangsungan di dunia kerja.

Sarannya bagi pihak sekolah yaitu memberikan metode pembelajaran yang bentuknya simulasi agar bisa melihat perkembangan *soft skill* siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamil, M. (2012) *Model Pendidikan dan Pelatihan; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Manara, U. (2014). Hard Skills dan Soft Skills Pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 9(1). 37-47.
- Mahasneh, J., & Thabet, W. (2015). Rethinking Construction Curriculum: A Descriptive Cause Analysis for Soft Skills Gap. *ASC Annual International Conference Proceedings*, 1-8
- Rachmat, A., Wijana, K., Lukito, Y., Santosa, G., Delima, R., Siang, J. J., & Santoso, H. B. (2017). Pendampingan Persiapan Olimpiade Sains Nasional Kompute(OSNK) bagi Siswa SMA 7 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2017*, 2. Bandung.
- Setiani, F., Rasto. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1). 160-166.
- Turistiati, A. T. (2016). Intercultural Communication Competence: Its Importance to Adaption Strategy towards People With Different Cultural Background. *Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research*. 1(1). 63-78.